

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Definisi Persepsi

Menurut Walgito (2010) di dalam Yuli (2023) mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera digunakan sebagai penghubung antara individu dengan dunia luar. Proses pengamatan itu akan terjadi, apabila objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi merupakan suatu tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi merupakan hal yang memengaruhi sikap, dan sikap akan menentukan perilaku. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa persepsi memengaruhi perilaku seseorang atau perilaku merupakan cermin persepsi yang dimilikinya.

Persepsi merupakan penilaian atau pandangan individu terhadap suatu objek. Individu menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada, dan kemudiann menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti. Persepsi penting untuk diteliti karena dengan adanya persepsi, maka individu dapat menyadari dan mengerti tentang keadaan lingkungan disekitarnya, dan dapat pula memengaruhi individu dalam mengambil sebuah keputusan (Cora dkk, 2018).

Persepsi adalah proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptornya, yang dikenal sebagai indera. Alat indra berfungsi sebagai penghubung antara individu dan dunia luar. Persepsi adalah stimulus yang diindra oleh seseorang diorganisasikan dan

kemudian diinterpretasikan sehingga seseorang menjadi sadar dan memahami apa yang mereka dapat (Hakim, 2021).

Persepsi termasuk dalam salah satu komponen dari kognitif yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap, sekali kepercayaan tersebut telah terbentuk maka akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang diharapkan dari objek tertentu (Irwansyah, 2019). Persepsi merupakan cara atau proses yang timbul dari dalam diri seseorang terhadap sesuatu dalam memilih dan mengorganisasi serta menciptakan gambaran yang lebih berarti. Persepsi adalah proses mengolah informasi dari lingkungan dapat berupa stimulus yang berawal dari panca indera berpindah ke otak untuk dilakukan pengorganisasian dan seleksi dapat berupa penilaian dari pengalaman sebelumnya (Salu dkk, 2018).

Persepsi pada intinya merupakan suatu interpretasi dari hasil panca indera dalam suatu objek walaupun hasilnya berbeda dan dalam keadaan sadar. Di sini objek yang dimaksud adalah persepsi petani kopi dalam pengolahan kopi arabika menjadi *green bean*, sehingga persepsi tokoh masyarakat yang sesuai dalam masalah ini sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat sekitar untuk memahami produk apa saja yang bisa dibuat inovasi-inovasi terbaru dari tanaman kopi.

Persepsi terjadi karena adanya faktor – faktor tertentu, Adapun faktor – faktor yang berperan dalam persepsi menurut Walgito (2004) di dalam Akbar (2015). antara lain:

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indra, syaraf dan susunan syaraf

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya persepsi merupakan sebuah pemikiran terhadap sebuah rangsangan atau stimulus baik berupa informasi maupun objek tertentu yang akan memengaruhi sikap manusia dalam bertindak.

Menurut Irwansyah (2019) saat petani menerima stimulus dan informasi, mereka menghadapi berbagai persepsi dan pendapat. Mereka tidak menanggapi informasi dengan cara yang langsung positif atau negatif. Sebaliknya, petani melibatkan diri dalam suatu proses internal untuk menafsirkan apakah informasi tersebut relevan dengan aktivitas dan profesi mereka. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan apakah inovasi dapat secara langsung memengaruhi aktivitas atau profesi petani sehingga meningkatkan produktivitas dan memudahkan mereka menjalankan pekerjaan mereka. Dalam hal ini persepsi terbagi dari tiga kategori yaitu:

1. Persepsi secara ekonomis, yang mencakup pandangan petani terhadap stimulus atau inovasi yang dapat memberikan manfaat ekonomis, seperti petani dapat meningkatkan pendapatan mereka dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan petani.
2. Persepsi secara teknis, yang mencakup pandangan petani terhadap kemudahan penerapan inovasi dan kesesuaian inovasi dengan kemampuan mereka. Faktor – faktor ini memainkan peran penting dalam penerimaan dan implementasi inovasi di lapangan.
3. Persepsi secara sosial, melibatkan proses individu untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan mengevaluasi orang lain. Ini mencakup sifat, kualitas dan kondisi lain dari individu yang di persepsikan membentuk gambaran mengenai orang tersebut.

### 2.1.2 Tanaman Kopi Arabika

Klasifikasi tanaman kopi arabika (*Coffea arabica* L.) menurut Rahardjo (2021), adalah sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Sub Kingdom	: <i>Tracheobionta</i>
Super Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliophyta</i>
Sub Kelas	: <i>Asteroidea</i>
Ordo	: <i>Rubiales</i>
Family	: <i>Rubiaceae</i>
Genus	: <i>Coffea</i>
Spesies	: <i>Coffea arabica</i> L.

Kopi jenis arabika merupakan varietas pertama yang diperkenalkan di Indonesia, memiliki preferensi tumbuh pada ketinggian optimal sekitar 1.000 hingga 1.200 mdpl. Lokasi penanaman yang semakin tinggi cenderung menghasilkan citarasa biji yang lebih baik. Meskipun demikian kopi arabika rentan terhadap penyakit karat daun yang disebabkan oleh cendawan *Hemileia vastatrix*, terutama pada ketinggian kurang dari 600 hingga 700 mdpl, yang dapat mengakibatkan penurunan produksi dan kualitas biji kopi. Oleh karena itu, perkebunan kopi arabika terbatas pada daerah-daerah tertentu (Muhammad dan Anshori, 2014).

Tanaman kopi membutuhkan waktu 3 tahun dari saat perambahan sampai menjadi tanaman berbunga dan menghasilkan buah kopi. Setiap spesies tanaman kopi memiliki bunga berwarna putih dan beraroma wangi yang muncul pada ketiak daunnya. Biji kopi memiliki bentuk elips atau telur, terdapat garis longitudinal pada bagian badan permukaan biji kopi. Buah kopi memiliki lapisan atau kulit buah yang berwarna merah, daging buah (*mesocarp*) yang memiliki rasa agak manis dan berair, kulit tanduk (*endocarp*) dan biji dibungkus oleh kulit ari yang tipis (Rahardjo, 2021).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 49 Tahun 2014 syarat tumbuh tanaman kopi di Indonesia untuk tanaman kopi arabika cocok dikembangkan di daerah-daerah dengan ketinggian antara 1.000 – 2.000 m diatas permukaan laut

dan dengan suhu rata-rata 15-25°C. dianjurkan penanaman kopi Arabika di kemiringan tanah kurang dari 30%.

Ada 4 jenis kelompok kopi yang dikenal, yaitu kopi arabika, kopi robusta, kopi liberika dan kopi ekselsa. Kelompok kopi yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan diperdagangkan secara komersial yaitu kopi jenis arabika dan robusta sedangkan kopi liberika dan ekselsa kurang ekonomis serta komersial (Raharjo, 2021).

### **2.1.3 Petani**

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga Negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, *agropasture*, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan disekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usahatani, agro industri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Menurut Rindengan (2021) petani adalah penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan yang otonom tentang proses tanam. Kategori itu dengan demikian mencakup penggarapan atau penerima bagi hasil maupun pemilik penggarap selama mereka ini berada pada posisi pembuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka. Namun itu tidak memasukkan nelayan atau buruh tani tak bertanam.

Menurut Sari (2019) petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan), dan mengutamakan hasil laut.

Lebih jauh mengungkapkan bahwa petani mempunyai banyak sebutan, anggota fungsi, kedudukan dan peranannya yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Petani sebagai pribadi
2. Petani sebagai kepala keluarga / anggota keluarga
3. Petani sebagai guru
4. Petani sebagai pengelola usaha tani
5. Petani sebagai warga sosial kelompok
6. Petani sebagai warga Negara

7. Dan lain-lain

Fungsi, kedudukan dan peranan di atas harus selalu diemban oleh petani dalam kehidupannya sebagai petani yang baik. Dalam kamus sosiologi karangan Soerjono Soekanto dikatakan bahwa yang dimaksud dengan petani (*peasant*) adalah seseorang yang pekerjaan utamanya bertani untuk konsumsi diri sendiri atau keluarganya (Wijaya, 2017).

#### **2.1.4 Proses Pengolahan Kopi Arabika**

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 52 Tahun 2012 pasca panen kopi adalah suatu kegiatan yang meliputi sortasi buah, pengupasan, fermentasi, pencucian, pengeringan, sortasi biji, pengemasan, penyimpanan, standarisasi mutu, dan transportasi hasil. Keberhasilan penanganan pascapanen sangat tergantung dari mutu bahan baku dari kegiatan proses produksi/budidaya, karena itu penanganan proses produksi di kebun juga harus memperhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip cara budidaya yang baik dan benar *Good Agricultural Practices* (GAP). Penerapan GAP menjadi jaminan bagi konsumen, bahwa produk yang dipasarkan diperoleh dari hasil serangkaian proses yang efisien, produktif dan ramah lingkungan. Dengan demikian petani akan mendapatkan nilai tambah berupa insentif peningkatan harga dan jaminan pasar yang memadai.

Menurut Kembaren (2021) dalam bidang pertanian istilah pasca panen diartikan sebagai berbagai tindakan atau perlakuan yang diberikan pada hasil pertanian setelah panen sampai komoditas berada di tangan konsumen. Istilah tersebut secara keilmuan lebih tepat disebut pasca produksi (*postproduction*) yang dapat dibagi dalam dua bagian atau tahapan, yaitu pasca panen (*postharvest*) dan pengolahan (*processing*). Penanganan pasca panen (*postharvest*) sering disebut juga sebagai pengolahan primer (*primary processing*) merupakan istilah yang digunakan untuk semua perlakuan dari mulai panen sampai persiapan ke pengolahan berikutnya.

Secara umum pengolahan kopi dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengolahan basah (*wet processing*) dan pengolahan kering (*dry processing*) pada awalnya petani hanya melakukan pengolahan dengan cara kering (*dry processing*) atau biasa disebut dengan natural, metode pengolahan ini merupakan pengolahan yang paling tua. Seiring perkembangan informasi dan teknologi para petani mulai mengelola

hasil panen kopi mereka juga dengan metode proses pengolahan basah (*wet processing*) atau sering disebut dengan pengolahan *semi-washed* dan pengolahan *fully-washed* (Nurul dkk, 2022).

#### **2.1.4.1 Proses Pengolahan Kopi Arabika Menjadi *Green bean* (*Natural*)**

Menurut Nurul (2022), proses pengolahan kopi arabika menjadi *green bean* (*Natural*) terdiri dari:

a. Panen

Panen merupakan kegiatan pemetikan buah kopi yang sudah berwarna merah penuh atau buah masak sempurna, sistem pemanenan yang umum dilakukan oleh petani adalah sistem petik dan sortasi buah dikarenakan ditakutkan terjadinya pemetikan terhadap buah kopi yang masih hijau.

b. Sortasi/Perambangan

Sortasi atau perambangan adalah kegiatan yang memisahkan biji yang belum matang dan lewat matang. Buah kopi dengan tingkat kematangan berbeda harus segera dipisahkan dan diolah dengan penanganan yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk menjaga mutu produk. Jika buah kopi yang tidak bermutu baik tetap diolah bersamaan dengan kopi bermutu baik maka bisa jadi akan menghasilkan cacat biji (biji berwarna hitam) dan menyebabkan turunnya mutu dan cita rasa seduhan kopi yang dihasilkan.

c. Pencucian

Pencucian bertujuan untuk menghilangkan sisa sampah daun atau ranting yang menempel di buah *chery*. Untuk kapasitas kecil, pencucian dapat dikerjakan secara manual di dalam bak atau ember, sedang untuk kapasitas besar perlu dibantu dengan mesin.

d. Pengeringan

Proses pengeringan dapat dilakukan dengan cara menggunakan media para-para dan ada juga yang langsung dijemur pada lantai jemur, Pengeringan (penjemuran) dilakukan menggunakan sinar matahari langsung dengan intensitas cahaya yang cukup. Ketika proses penjemuran berlangsung, buah *chery* kopi harus dibolak-balik secara berkala agar proses pengeringan merata dan menghindari pembusukan pada *chery* kopi yang belum kering. Untuk proses pengeringan juga bertujuan untuk menurunkan kandungan air pada buah *chery* pada proses

pengolahan secara natural yang mana kandungan air yang dibutuhkan adalah 10 - 8%.

e. *Hulling*

Pengolah kopi melakukan proses *hulling* untuk mendapatkan biji kopi beras (*green bean*). Tujuan proses *hulling* bisa berbeda tergantung pada jenis proses pengolahan kopi. Pada proses natural, *hulling* dilakukan untuk mengupas kulit ceri kering (kulit merah dan kulit cangkang).

**2.1.4.2 Proses Pengolahan Kopi Arabika Menjadi *Green bean* (*Full Wash*)**

Menurut Nurul (2022), proses pengolahan kopi arabika menjadi *green bean* (*Full Wash*) terdiri dari:

a. Panen

Panen merupakan kegiatan pemetikan buah kopi yang sudah berwarna merah penuh atau buah masak sempurna, sistem pemanenan yang umum dilakukan oleh petani adalah sistem petik dan sortasi buah dikarenakan ditakutkan terjadinya pemetikan terhadap buah kopi yang masih hijau.

b. Sortasi/Perambangan

Sortasi atau perambangan adalah kegiatan yang memisahkan biji yang belum matang dan lewat matang. Buah kopi dengan tingkat kematangan berbeda harus segera dipisahkan dan diolah dengan penanganan yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk menjaga mutu produk. Jika buah kopi yang tidak bermutu baik tetap diolah bersamaan dengan kopi bermutu baik maka bisa jadi akan menghasilkan cacat biji (biji berwarna hitam) dan menyebabkan turunnya mutu dan cita rasa seduhan kopi yang dihasilkan.

c. *Pulping*

Proses *pulping* adalah proses pengupasan kulit merah *chery* pada buah kopi alat yang digunakan untuk proses *pulping* disebut *pulper*. *Pulping* bertujuan untuk mempercepat proses pengeringan. Hal ini dikarenakan biji kopi basah akan terkena sinar matahari secara langsung.

d. Fermentasi

Proses fermentasi bertujuan untuk menghilangkan lapisan lendir yang tersisa di permukaan kulit tanduk biji kopi setelah proses pengupasan kulit buah. Untuk fermentasi pada pengolahan *full wash* biasanya memerlukan waktu yang lebih lama



pada saat proses perendaman di bak fermentasi memerlukan waktu 36 jam yang mana bertujuan untuk meningkatkan kandungan asam pada biji kopi.

e. Pencucian

Pencucian bertujuan untuk menghilangkan sisa lendir hasil fermentasi yang masih menempel di kulit tanduk. Untuk kapasitas kecil, pencucian dapat dikerjakan secara manual di dalam bak atau ember, sedang untuk kapasitas besar perlu dibantu dengan mesin.

f. Pengeringan

Proses pengeringan dapat dilakukan dengan cara menggunakan media para-para dan ada juga yang langsung dijemur pada lantai jemur, pengeringan dilakukan menggunakan sinar matahari langsung dengan intensitas cahaya yang cukup. Pada awal pengeringan, biji kopi sering dilakukan pembalikan karena biji masih sangat basah. Proses pengeringan biji kopi bisa berlangsung selama 2-3 minggu, tergantung kondisi cuaca. Untuk proses pengeringan juga bertujuan untuk menurunkan kandungan air pada gabah kopi yang semula 60 - 65% sampai menjadi 11 – 13%.

g. *Hulling*

Pengolah kopi melakukan proses *hulling* untuk mendapatkan biji kopi beras (*green bean*). Tujuan proses *hulling* bisa berbeda tergantung pada jenis proses pengolahan kopi. Pada proses natural, *hulling* dilakukan untuk mengupas kulit *chery* kering (kulit merah dan kulit cangkang). Sedangkan untuk proses selain natural, *hulling* dilakukan untuk mengupas kulit ari/kulit tanduk. Mesin yang digunakan untuk proses *hulling* disebut dengan *huller*.

#### **2.1.4.3 Proses Pengolahan Kopi Arabika Menjadi *Green bean* (*Semi Wash*)**

Menurut Nurul (2022), proses pengolahan kopi arabika menjadi *green bean* (*Semi Wash*) terdiri dari:

a. Panen

Panen merupakan kegiatan pemetikan buah kopi yang sudah berwarna merah penuh atau buah masak sempurna, sistem pemanenan yang umum dilakukan oleh petani adalah sistem petik dan sortasi buah dikarenakan ditakutkan terjadinya pemetikan terhadap buah kopi yang masih hijau.

b. Sortasi/Perambangan

Sortasi atau perambangan adalah kegiatan yang memisahkan biji yang belum matang dan lewat matang. Buah kopi dengan tingkat kematangan berbeda harus segera dipisahkan dan diolah dengan penanganan yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk menjaga mutu produk. Jika buah kopi yang tidak bermutu baik tetap diolah bersamaan dengan kopi bermutu baik maka bisa jadi akan menghasilkan cacat biji (biji berwarna hitam) dan menyebabkan turunnya mutu dan cita rasa seduhan kopi yang dihasilkan.

c. *Pulping*

Proses *pulping* adalah proses pengupasan kulit merah *chery* pada buah kopi alat yang digunakan untuk proses *pulping* disebut *pulper*. *Pulping* bertujuan untuk mempercepat proses pengeringan. Hal ini dikarenakan biji kopi basah akan terkena sinar matahari secara langsung.

d. Fermentasi

Proses fermentasi bertujuan untuk menghilangkan lapisan lendir yang tersisa di permukaan kulit tanduk biji kopi setelah proses pengupasan kulit buah. Untuk fermentasi pada pengolahan *semi wash* pada saat proses perendaman di bak fermentasi memerlukan waktu 12 jam.

e. Pencucian

Pencucian bertujuan untuk menghilangkan sisa lendir hasil fermentasi yang masih menempel di kulit tanduk. Untuk kapasitas kecil, pencucian dapat dikerjakan secara manual di dalam bak atau ember, sedang untuk kapasitas besar perlu dibantu dengan mesin.

f. Pengeringan

Proses pengeringan khusus untuk pengolahan *semi washed*, proses pengeringan berlangsung dengan dua tahap. Pengeringan awal dilakukan setelah proses fermentasi dan pembilasan, hingga kadar air 25%. Biji yang masih agak basah tersebut kemudian masuk proses *hulling* (proses untuk mengupas kulit ari). Setelah itu, masuk proses pengeringan tahap 2 hingga kadar air 11-13%. Produk hasil pengeringan disebut sebagai kopi *Hard Skin* (HS).

g. *Hulling*

Pengolah kopi melakukan proses *hulling* untuk mendapatkan biji kopi beras (*green bean*). Tujuan proses *hulling* bisa berbeda tergantung pada jenis proses pengolahan kopi. Pada proses natural, *hulling* dilakukan untuk mengupas kulit *chery* kering (kulit merah dan kulit cangkang). Sedangkan untuk proses selain natural, *hulling* dilakukan untuk mengupas kulit ari/kulit tanduk. Mesin yang digunakan untuk proses *hulling* disebut dengan *huller*.

### 2.1.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Petani

Adapun faktor – faktor yang Memengaruhi persepsi petani sebagai berikut:

a. Umur

Umur adalah rentan kehidupan yang diukur dengan tahun dan kelangsungan hidup dalam dihitung sejak lahir. Umur yang dibawah 15 tahun dan diatas 64 tahun digolongkan sebagai umur non produktif sedangkan umur 15 sampai 64 tahun digolongkan sebagai umur produktif (Sirait, 2021).

Umur adalah rentang kehidupan seseorang dihitung dengan tahun, umur dibedakan menjadi 3 golongan yaitu umur 18 – 40 tahun adalah masa awal dewasa, umur 41 – 60 tahun adalah dewasa madya dan umur > 60 tahun adalah dewasa lanjut. Umur produktif dari seseorang adalah rentang 15 – 64 tahun dan seseorang yang berada pada umur produktif tersebut akan berdampak kepada tingkat produktivitas seorang petani (Santika, 2014). Dengan demikian, faktor umur sangat memengaruhi produktivitas petani kopi.

b. Pendidikan

Gusti *dkk*, (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir seseorang. Petani dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memiliki kecenderungan pemikiran yang lebih maju dibandingkan dengan Petani dengan latar belakang pendidikan rendah. Harahap *dkk* (2018) menyatakan dunia pertanian tidak hanya dimiliki oleh para pemuda atau seseorang yang tamatan SD saja, bahkan mereka tamatan SMA bahkan lulusan Sarjana pun gemar bekerja dibidang pertanian.

c. Luas Lahan

Menurut Sari *dkk* (2020) luas lahan merupakan salah satu pembatas yang menentukan pendapatan dari petani. Apabila luas lahan garapan usahatani yang

dimiliki luas, maka pendapatan yang dihasilkan akan lebih besar begitupun jenis usahatani yang diusahakan akan lebih besar. Luas lahan yaitu lahan kopi yang diusahakan petani yang dinyatakan dalam hektar. Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani, luas lahan akan mempengaruhi besarnya produksi yang diusahakan dan kesejahteraan yang akan didapatkan. Luas lahan memiliki pengaruh terhadap pendapatan (Kumaladevi *dkk*, 2019).

d. Pengalaman

Menurut Siregar *dkk* (2018) petani yang sudah berpengalaman dalam menjalankan usahatani tertentu akan lebih mudah menerapkan teknologi, sehingga lebih mudah dalam membuat perbandingan dan keputusan apabila dibandingkan dengan petani pemula. Petani yang sudah lama berkecimpung dalam kegiatan berusahatani biasanya memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai kondisi lahan yang lebih baik dibandingkan dengan Petani yang baru saja berkecimpung dalam dunia pertanian. Pengalaman bertani merupakan lama waktu yang digunakan Petani dalam menekuni usaha taninya (Gusti *dkk*, 2022).

f. Peran Kelompok Tani

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan kesamaan kepentingan dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani sebagai subjek pembangunan pertanian. Adapun peran kelompok tani yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu wahana belajar, wahana kerja sama dan unit produksi. Sehingga secara tidak langsung kelompok tani dapat disebut sebagai salah satu usaha untuk meningkat produktivitas usaha tani melalui pengolahan secara bersamaan (Hasan *dkk*, 2021). Menurut Aphunu dan Otokhian (2020), kelompok tani adalah kelembagaan pertanian atau peternak yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi dan sumber daya).

g. Pemasaran

Pemasaran yakni adalah hal yang mengkaitkan kegiatan produksi dengan konsumsi. Adapun pemasaran ini terdiri dari berbagai kegiatan yang melibatkan konsumen, permintaan konsumen, penetapan harga, penerapan produk baru, periklanan, penentuan posisi, analisis pasar, umpan balik, review, pendistribusian, penjualan, komunikasi serta identifikasi perancangan dan juga pengembangan

produk (Talopod *dkk*, 2020). Menurut Kotler dan Amstrong (2016), pemasaran yakni adalah sebuah proses managerial yang diman orang-orang yang berada di dalamnya memperoleh apa yang mereka inginkan atau mereka butuhkan melalui penciptaan dan pertukaran produk-produk yang ditawarkan dan nilai produknya kepada orang lain.

Menurut Shafitri *dkk*, (2023) pemasaran yakni adalah sistem secara keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis atau usaha yakni yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga barang atau jasa yang sesuai, mempromosikan barang dan jasa, dan mendistribusikan barang dan jasa kepada konsumen dan bisa memuaskan konsumen. Menurut Maabuat *dkk*, (2021), Pemasaran yakni salah satu dari kegiatan pokok yang dilakukan oleh pengusaha yang mana dalam usahanya itu untuk mempertahankan kehidupannya, untuk berkembang dan juga mendapatkan untung yang besar.

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Nama	Judul	Metode	Variabel	Hasil
1	Bambang Irwansyah (2019)	Persepsi Petani dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun	Kuantitatif	Faktor Internal: Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman, Faktor Eksternal: Luas lahan, Peran Penyuluh, Ketersediaan Modal, Jumlah Tanggungan, Ketersediaan Saprodi, Prospek pasar	Tingkat Persepsi petani dalam budidaya kopi <i>organic</i> di kecamatan pematang sidamanik tergolong cukup baik, dengan nilai hasil (51%) yang artinya petani mulai sadar bahwasanya bertani kopi <i>organic</i> baik untuk dilakukan namun untuk memulai melakukan budidaya kopi secara <i>organic</i> , perlu persiapan baik dalam hal SDM maupun sarana input yang lain yang akan mendukung inovasi ini dapat berjalan dengan baik.
2	Diana Nurini Irbayanti (2022)	Persepsi Petani Terhadap Budidaya Tanaman Kopi Di Kabupaten Tambora dan	Kuantitatif	Faktor Internal: Umur, Pendidikan, Pengalaman, Tingkat Pendapatan Faktor Eksternal : Luas	Hasil analisa persepsi petani terhadap budidaya tanaman kopi secara ekonomi dan teknis, di Distrik Senopi sebesar 81

**Lanjutan Tabel 1.**

		Kabupaten Pegunungan Arfak Provinsi Papua Barat		lahan, peran Penyuluh, Ketersedian Modal, Jumlah Tanggungan, Ketersedian	persen (Sangat baik), tanaman kopi di Distrik Anggi Bamaha, baik Distrik Membey 76 persen (Baik), distrik secara ekonomis.
3	Agustina Sihombing (2022)	Persepsi Petani dalam Pemanfaatan Biji Kakao Menjadi Selai Coklat di Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang	Kuantitatif	Umur Pendidikan formal, Pendidikan non formal, luas lahan Pengalaman Peran penyuluh Peran kelompok tani Pemasaran	Tingkat Persepsi Petani Dalam Pemanfaatan Biji Kakao Menjadi Selai Coklat di Kecamatan Biru-Biru Kab. Deli Serdang tergolong dalam kategori sangat tinggi (85%). Artinya petani sudah mengetahui dalam pemanfaatan biji kakao menjadi selai coklat.
4	Rijki Andika Pratama (2022)	Minat Pekebun dalam Pengolahan Kopi Arabika Menjadi <i>Green bean</i> di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi	Deskriptif Kuantitatif	Umur Pendidikan Formal, Luas lahan, Pengalaman Ketersediaan modal Kosmopolitan Interaksi Penyuluh, Harga Jual	Tingkat minat pekebun dalam pengolahan kopi arabika menjadi <i>green bean</i> di Kec. Berampu Kab. Dairi adalah 78% dapat di kategorikan tinggi.

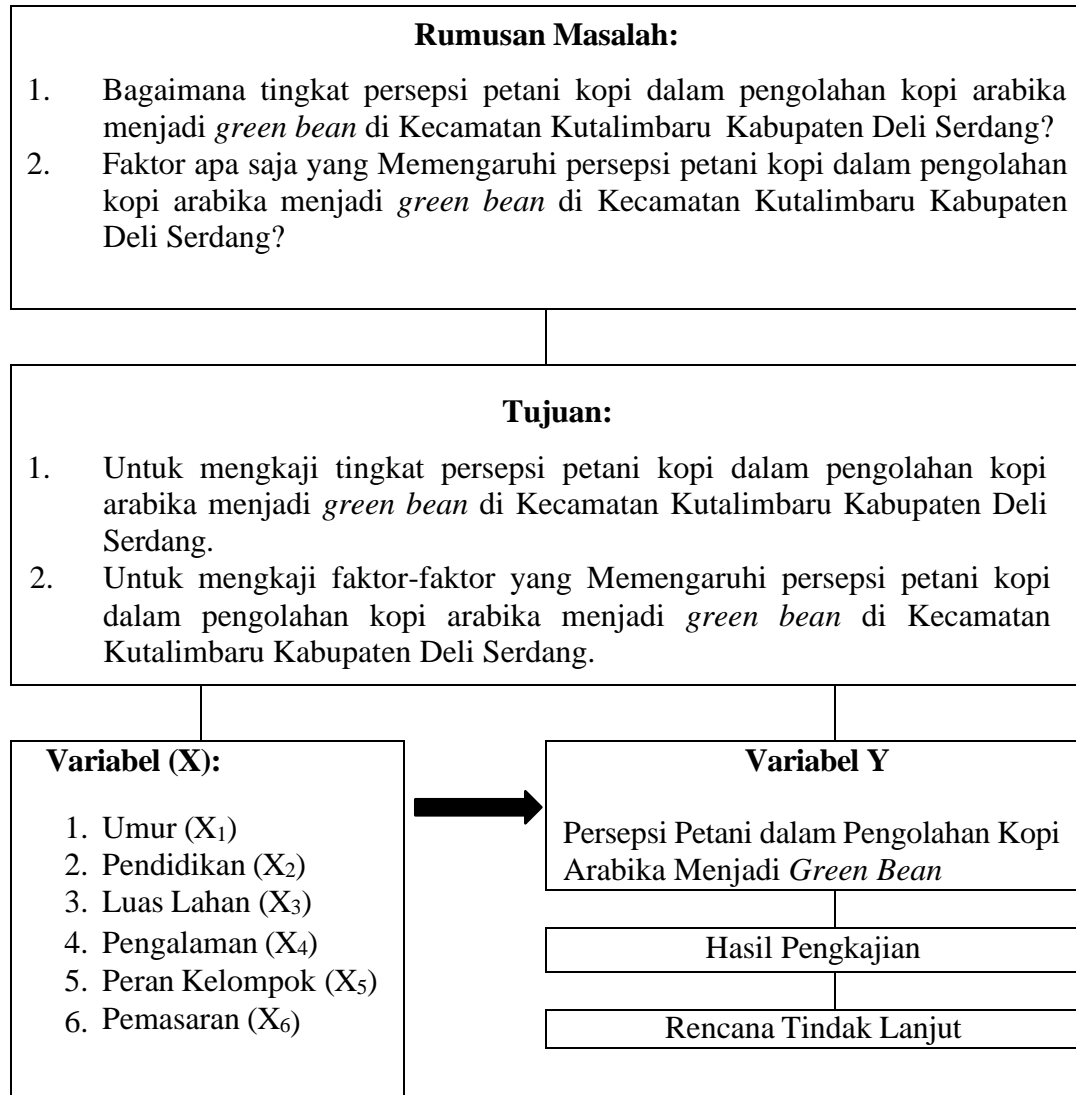
**Lanjutan Tabel 1.**

5	Cindy Nur Rohma,De wangga Nikmatullah,Serly Silviyanti Soepraktik no,Tubagus Hasanudin (2023)	Persepsi Petani Terhadap Inovasi Kopi Robusta Organik Di Kabupaten Lampung Barat	Kuantitatif	Umur, Pendidikan Formal, Lama Bertani, Luas lahan	Persepsi Petani terhadap inovasi kopi Robusta organik termasuk sangat baik. Faktor yang berhubungan signifikan.
---	---	--	-------------	---	---



### 2.3 Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir yang di gunakan dalam pengakajian ini dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



Keterangan:

➡ : Berpengaruh

— : Proses

**Gambar 1. Kerangka Pikir Persepsi Petani Kopi dalam Pengolahan Kopi Arabika Menjadi Green Bean.**

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan atau dugaan sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada dapat dibangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut. Adapun hipotesis dari pengkajian ini adalah:

1. Diduga tingkat persepsi petani kopi dalam pengolahan kopi arabika menjadi *green bean* di Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang rendah.
2. Diduga adanya faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani kopi dalam pengolahan kopi arabika menjadi *green bean* Di Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.